

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian serius dikarenakan pada masa ini berlangsungnya proses tumbuh kembang dan anak merupakan generasi penerus bangsa (Prastiwi, 2019; Setiawati *et al.*, 2020). Masa anak-anak dibagi menjadi beberapa tahap salah satunya masa *toddler* yaitu anak yang berada dalam rentang usia 12-36 bulan (Fristi *et al.*, 2018). Usia *toddler* termasuk ke dalam *golden period* dimana tiga tahun pertama kehidupan seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. *Golden period* akan terjadi apabila pemenuhan kebutuhan gizinya terpenuhi dan sebaliknya *golden period* tidak akan terjadi apabila kebutuhan gizinya tidak terpenuhi dan akan berisiko menimbulkan masalah pada tumbuh kembangnya serta dapat mempengaruhi tahap kehidupan selanjutnya. Untuk melihat apakah terjadi masalah gizi yang dapat berdampak terhadap tumbuh kembang *toddler* yaitu dengan pengukuran status gizi (Apriyanti *et al.*, 2020; Puspasari & Andriani, 2017; Syahailatua & Kartini, 2020).

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh serta pengaturan proses tubuh (Septikasari, 2018). Kebutuhan zat-zat gizi utama yang diperlukan oleh tubuh, yaitu karbohidrat atau disebut juga hidrat arang, protein, lemak, mineral, vitamin dan air (Susilowati & Himawati, 2017). Penilaian status gizi dapat dibagi menjadi penilaian secara langsung dan tidak langsung. Salah satu penilaian gizi secara langsung adalah antropometri. Standar antropometri anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri dari 4 indeks, salah satunya adalah berat badan menurut panjang/ tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) untuk menentukan kategori sangat kurus, kurus, normal dan gemuk (Kemenkes, 2010). Masalah gizi yang sering terjadi adalah tidak seimbang antara jumlah asupan makan atau zat gizi dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan (Puspasari & Andriani, 2017).

Ismatul Maula, 2022

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI ANAK DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 1-3 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 tentang status gizi pada balita di Indonesia menunjukkan prevalensi status gizi sangat kurus 3,5%, gizi kurus 6,7% dan gizi gemuk 8%. Prevalensi status gizi pada balita di Jawa Barat menunjukkan 2,6% gizi buruk, 10,6% gizi kurang, 84,3% gizi baik dan 2,5% gizi lebih (Kemenkes RI, 2018). Menurut data dinas kesehatan Jawa Barat, Kabupaten Sumedang pada tahun 2019 anak balita dengan status gizi kurang sebanyak 4237, pendek 6780, kurus 1676. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi, baik itu secara langsung seperti asupan makan dan adanya penyakit infeksi dan faktor tidak langsung seperti pengetahuan gizi, pendidikan, pendapatan, pola asuh, dan sosial budaya (Khasanah & Sulistyawati, 2018). Status gizi dan pengetahuan memiliki hubungan yang erat dimana pengetahuan dapat mempengaruhi status gizi.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi, terutama pengetahuan seorang ibu. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan seorang ibu memiliki peran serta andil dalam pemenuhan gizi anak agar proses tumbuh kembang dapat berjalan dengan optimal. Seorang ibu memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, salah satunya yaitu kebutuhan asuh berupa pemenuhan nutrisi dimana ibu bertanggung jawab dalam penyelenggaraan dan penentu konsumsi makanan pada anak (Nurmaliza & Herlina, 2019; Putri, 2018). Untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi pada anak, seorang ibu membutuhkan pengetahuan yang baik tentang gizi agar dapat mengetahui, memilih, dan memberikan makanan yang baik dari segi kualitas dan kuantitas serta beragam sehingga tidak menimbulkan permasalahan gizi pada anak (Syahailatua & Kartini, 2020).

Hasil penelitian (Iit & Limoy, 2019), (Yuneta *et al.*, 2019) dan (Apriyanti *et al.*, 2020) mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita. Ibu yang tingkat pengetahuan baik hampir seluruhnya memiliki anak dengan status gizi normal. Semakin baik pengetahuan ibu mengenai gizi maka semakin baik status gizi pada anaknya. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi maka akan merespon dengan melakukan tindakan yang diketahui seperti proses memasak makanan untuk

anaknyanya, menyajikan makanan, mengatur porsi dan waktu pemberian makanan yang tepat sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik.

Menurut hasil penelitian (Rosliana *et al.*, 2020) dan penelitian (Ayuningtyas *et al.*, 2021) mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita menunjukkan adanya hubungan, dimana ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mempunyai anak yang berstatus gizi cukup dan baik. Pengetahuan dan pemahaman ibu tentang gizi akan mempengaruhi pola pemenuhan gizi pada anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya seorang ibu harus mengerti dengan baik kebutuhan gizi anaknya agar gizi anak terpenuhi dan anak tidak mengalami kurang gizi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini lebih menekankan pada status gizi anak usia 1-3 tahun. Dimana pada anak usia 1-3 tahun atau disebut juga *toddler* termasuk ke dalam *golden period* dan menjadi salah satu kelompok usia yang mendapat perhatian penting karena sering mengalami kerawanan gizi. Semakin cepat terdeteksi dan ditangani, risiko yang terjadi akan semakin kecil. Pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta sebagai landasan untuk tahap perkembangan berikutnya. Apabila pada masa *toddler* mengalami permasalahan dan tidak ditangani akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya (Puspasari & Andriani, 2017; Uce, 2017).

Selain itu, tempat penelitian ini dilakukan Posyandu Melati Kelurahan Cipameungpeuk dimana belum pernah dilaksanakannya penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak dengan status gizi anak usia 1-3 tahun. Berdasarkan data hasil penimbangan pada bulan Februari 2022 di Posyandu Melati terdapat 2 anak dengan status gizi berat badan kurang dan pendek serta 1 orang anak berisiko gizi lebih dan hasil tersebut termasuk ke dalam 3 besar terbanyak di Kelurahan Cipameungpeuk. Berdasarkan uraian diatas masalah yang akan diteliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Anak Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Anak dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak dengan status gizi anak usia 1-3 tahun

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak
2. Mengetahui status gizi anak usia 1-3 tahun
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak dengan status gizi anak usia 1-3 tahun

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai tambahan informasi khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan anak terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi anak dengan status gizi anak usia 1-3 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Sukagalih untuk menentukan kebijakan dalam penanganan masalah gizi pada anak usia 1-3 tahun.
2. Sebagai bahan masukan bagi kader Posyandu Melati untuk memberi perhatian lebih jika terdapat masalah pada status gizi.
3. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang akan meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Merujuk dari pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013 untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan karya ilmiah ini, maka berikut ini adalah rencana peneliti membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini diuraikan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini diuraikan tentang konsep-konsep teori mengenai pengetahuan, ibu, gizi, dan status gizi, kerangka teori, kerangka konsep.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yaitu desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, tempat dan waktu penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, penyajian data dan etika penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, pada bab ini berisi tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian serta saran yang dikemukakan.